BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan masyarakat modern menunjukkan meningkatnya praktik modifikasi tubuh *(body modification)*, termasuk tato, sebagai bagian dari ekspresi identitas individu. Dalam kajian budaya populer, tato dipahami sebagai bentuk ekspresi diri yang berkembang seiring perubahan gaya hidup modern, sekaligus mencerminkan identitas personal individu (Surachman, 2020). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap tubuh, yang tidak lagi hanya dipahami sebagai entitas biologis, tetapi ju ga sebagai medium yang memiliki nilai simbolik dan kultural. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa tubuh dalam masyarakat kontemporer tidak lagi bersifat netral, melainkan menjadi ruang produksi makna sosial. Tubuh tidak hanya dipahami secara biologis, tetapi juga dikonstruksi dan dimaknai melalui berbagai pengalaman serta interaksi sosial. Dengan demikian, keberadaan tato tidak hanya dipahami sebagai bentuk modifikasi fisik, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung makna subjektif sesuai dengan pengalaman hidup setiap individu.

Perubahan tersebut tidak terlepas dari berkembangnya budaya visual dalam masyarakat modern, di mana penampilan fisik menjadi salah satu sarana penting dalam membangun citra diri (Yessica L. S., 2025). Dalam kondisi demikian, tubuh semakin dipandang sebagai media untuk mengekspresikan identitas, nilai, maupun pengalaman hidup. Berbagai bentuk modifikasi tubuh kemudian berkembang sebagai cara individu mengkomunikasikan dirinya kepada lingkungan sosial.

Sejalan dengan itu, praktik modifikasi tubuh seperti tato menjadi salah satu bentuk konkret ekspresi identitas tersebut. Tato tidak lagi dipahami sekadar ornamen tubuh, tetapi sebagai simbol yang mengandung makna personal. Dalam banyak kasus, tato merepresentasikan pengalaman hidup, nilai, hingga peristiwa emosional tertentu yang dialami individu (Setiaji, 2023). Dengan demikian, tato dapat dipahami sebagai bentuk narasi visual yang merepresentasikan pengalaman, nilai, dan identitas individu.

Dalam konteks yang lebih luas, makna yang melekat pada tato berkaitan erat dengan identitas individu yang terus berkembang melalui proses interaksi sosial dan pembentukan diri. Oleh karena itu, identitas diri dalam masyarakat modern tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tetap, tunggal, dan stabil, melainkan sebagai konstruksi yang dinamis, cair, dan terus dibentuk melalui interaksi sosial serta pengalaman hidup (Sinambela, 2025). Artinya, identitas tidak bersifat *given*, tetapi hasil proses sosial yang terus berlangsung. Dalam proses konstruksi identitas tersebut, tubuh menjadi salah satu medium utama. Tubuh menjadi ruang di mana individu menampilkan dan menegosiasikan identitasnya. Apa yang melekat pada tubuh, termasuk tato, seringkali menjadi representasi simbolik mengenai bagaimana individu memaknai dirinya serta bagaimana ia ingin dipersepsikan oleh lingkungan sosialnya.

Makna yang melekat pada tato tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial tempat individu berada. Dalam konteks budaya Indonesia, tato memiliki dimensi yang beragam. Pada masyarakat Mentawai, tato merupakan bagian dari tradisi budaya yang berkaitan dengan identitas sosial dan spiritual. Tato berfungsi sebagai penanda kedewasaan, status sosial, serta relasi manusia dengan nilai-nilai kepercayaan yang dianut (Rumbiati, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa tato tidak selalu bermakna negatif, melainkan dapat memiliki nilai sosial dan budaya yang dihormati dalam konteks tertentu.

Perbedaan konteks budaya tersebut menunjukkan bahwa makna tato tidak bersifat universal. Makna yang dilekatkan pada tato dapat berubah sesuai dengan nilai, norma, dan cara pandang masyarakat terhadapnya. Akan tetapi, dalam sebagian konteks masyarakat modern, terutama pada lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, tato sering mengalami pergeseran makna menjadi simbol yang distigmatisasi. Tato kerap diasosiasikan dengan perilaku menyimpang, masa lalu yang kelam, atau identitas sosial tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan nilai dominan masyarakat. Perbedaan makna ini menunjukkan bahwa tato merupakan hasil konstruksi sosial yang bersifat dinamis dan bergantung pada konteks budaya (Pertiwi, 2024). Akibatnya, posisi individu bertato berada dalam ruang ambivalen yaitu di satu sisi sebagai bentuk ekspresi diri, namun disisi lain

sebagai objek stigma sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa tubuh tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga arena penilaian sosial yang dapat menghasilkan eksklusi maupun penerimaan.

Stigma sosial terhadap tato memiliki dampak yang signifikan terhadap individu. Dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai religius dan norma sosial yang ketat, individu bertato sering kali mengalami tekanan sosial dalam bentuk penilaian negatif, pengucilan simbolik, hingga penolakan sosial. Dampak tersebut tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga mempengaruhi kondisi internal individu, seperti rasa rendah diri, penyesalan, dan dorongan untuk melakukan perubahan diri (Pertiwi, 2024). Dalam kondisi tertentu, tekanan sosial ini tidak berhenti pada level sosial, tetapi berkembang menjadi refleksi internal. Individu mulai mengevaluasi kembali identitas dirinya, makna tato yang dimiliki, serta arah hidup yang ingin dijalani. Proses refleksi tersebut mendorong sebagian individu untuk meninjau kembali keberadaan tato dalam kehidupannya. Dalam kondisi tertentu, evaluasi terhadap makna tato berkembang menjadi keputusan untuk melakukan penghapusan tato sebagai bagian dari upaya membangun kehidupan yang dianggap lebih sesuai dengan nilai dan tujuan hidup yang diyakini.

Sebagai bentuk nyata dari proses tersebut, dalam beberapa tahun terakhir berkembang berbagai program penghapusan tato di Indonesia, termasuk yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur di Cileunyi, Bandung. Program ini diselenggarakan secara rutin sekitar satu bulan sekali dengan jumlah peserta yang bervariasi sesuai pendaftaran. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa alasan peserta mengikuti program penghapusan tato tidak bersifat tunggal. Sebagian peserta mengungkapkan bahwa tato menjadi hambatan ketika melamar pekerjaan, sementara peserta lainnya mengaku merasa malu terhadap keluarga, khususnya anak dan cucunya, serta tidak ingin pengalaman tersebut menjadi contoh yang diikuti oleh generasi berikutnya. Temuan awal ini menunjukkan bahwa keputusan menghapus tato lahir dari pengalaman hidup dan pertimbangan yang beragam, sehingga makna yang melatarbelakanginya tidak dapat disamaratakan. Dalam berbagai program pembinaan keagamaan, termasuk di Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur, penghapusan tato diposisikan sebagai

salah satu bentuk pembinaan bagi masyarakat yang ingin memulai perubahan dalam kehidupannya. Namun, peserta sendiri memaknai pengalaman tersebut masih menjadi persoalan yang perlu dipahami lebih mendalam.

Program penghapusan tato di lingkungan lembaga keagamaan juga telah menjadi perhatian penelitian. Falah (2026) mengkaji penerapan bimbingan dan konseling islam dalam program hapus tato terhadap komunitas hijrah di pondok pesantren anak jalanan At-Tamur. Program serupa juga dilaporkan di berbagai lembaga keagamaan lainnya. Pemberitaan sutarmi (2022) menunjukkan adanya program penghapusan tato di Pondok Pesantren Darus Sholihin Kabupaten Gunungkidul sebagai bagian dari pembinaan keagamaan, dan kegiatan serupa juga dilaksanakan oleh Markaz Dakwah Bina Indonesia (MDBI) di Kabupaten Jember sebagai salah satu bentuk pendampingan bagi masyarakat yang ingin memulai kehidupan baru (Tanggul, 2025). Keberadaan berbagai program tersebut menunjukkan bahwa penghapusan tato tidak lagi dipandang semata sebagai tindakan menghilangkan gambar pada tubuh, tetapi telah berkembang menjadi fenomena yang memperoleh ruang dalam berbagai lembaga keagamaan. Namun demikian, perhatian penelitian selama ini lebih banyak tertuju pada pelaksanaan program penghapusan tato, sedangkan bagaimana peserta memaknai pengalaman tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidupnya masih belum banyak dikaji.

Secara konseptual, keputusan untuk menghapus tato menunjukkan adanya proses peninjauan kembali terhadap makna yang selama ini dilekatkan pada tato oleh individu. Dalam proses tersebut, individu tidak hanya berupaya menghilangkan tato sebagai perubahan pada aspek lahiriah, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap pengalaman hidup, nilai yang diyakini, serta arah kehidupan yang ingin dijalani. Proses ini menunjukkan bahwa perubahan diri tidak hanya terjadi pada level fisik, tetapi juga pada level kesadaran dan makna. Dalam proses tersebut, terdapat interaksi antara faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa tekanan sosial, norma agama, dan lingkungan sosial, sedangkan faktor internal berupa kesadaran diri, refleksi, serta keinginan untuk berubah. Keduanya saling berkelindan dalam membentuk keputusan individu untuk melakukan transformasi diri.

Proses evaluasi diri yang mendorong individu untuk melakukan perubahan juga dapat dipahami melalui perspektif psikologi humanistik. Dalam perspektif ini, perubahan diri berakar pada kesadaran dan penerimaan diri terhadap pengalaman hidup yang dimiliki. Menurut Carl Rogers, setiap individu memiliki potensi untuk berkembang ke arah yang lebih positif apabila mampu menerima dirinya secara utuh serta menyadari pengalaman hidup sebagai bagian dari proses pertumbuhan (Harsantik, 2025). Penerimaan diri tersebut memungkinkan individu memaknai pengalaman masa lalunya sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga mendorong munculnya keputusan untuk melakukan perubahan dalam kehidupannya. Dengan demikian, perspektif psikologi humanistik membantu menjelaskan bahwa perubahan diri berawal dari kesadaran individu terhadap dirinya sendiri. Namun, penelitian ini tidak berhenti pada dimensi psikologis semata. Dalam konteks kehidupan religius, perubahan diri juga berkaitan dengan dimensi spiritual yang dalam tradisi Islam dipahami melalui konsep *tazkiyatun nafs*.

Dalam perspektif tasawuf, perubahan diri dipahami melalui konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian jiwa yang dilakukan melalui pengendalian hawa nafsu, pembinaan akhlak, serta upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Konsep ini menempatkan perubahan batin sebagai inti dari pembentukan pribadi yang lebih baik sehingga menjadi salah satu ajaran penting dalam kajian tasawuf (Kibtiyah, 2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam berbagai literatur tasawuf, proses *tazkiyatun nafs* umumnya dijelaskan melalui tiga tahapan, yaitu *takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghias diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terbukanya kesadaran spiritual atau kedekatan dengan tuhan) (Faridah, 2023). Meskipun istilah *takhalli*, *tahalli, dan tajalli* tidak dirumuskan secara eksplisit dalam Ihya' Ulum al-Din, substansi ajaran mengenai penyucian jiwa dan pembinaan akhlak tercermin dalam pembahasan Al-Ghazali tentang penyucian diri dari sifat-sifat tercela dan sifat-sifat terpuji (Al-ghozali, terj. Republika, 2011, hal. 281). Dalam penelitian ini, konsep *tazkiyatun nafs* tidak digunakan untuk menetapkan bahwa setiap peserta program penghapusan tato telah mencapai tahapan tertentu dalam proses penyucian jiwa. Sebaliknya, konsep tersebut digunakan sebagai perspektif untuk memahami

bagaimana peserta memaknai pengalaman penghapusan tato serta bagaimana pengalaman tersebut dipahami dalam perspektif *tazkiyatun nafs*. Dengan demikian, Penelitian ini tidak bertujuan mengidentifikasi tahapan *tazkiyatun nafs* yang dialami peserta, melainkan memahami makna pengalaman penghapusan tato dalam perspektif *tazkiyatun nafs*.

Penelitian mengenai tato telah dilakukan dari berbagai perspektif keilmuan. Penelitian (Pertiwi, 2024) menunjukan bahwa makna tato dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma masyarakat sehingga keberadaannya dapat memunculkan stigma yang mendorong individu melakukan refleksi terhadap dirinya. Sementara itu, penghapusan tato dalam konteks pesantren tidak hanya dipahami sebagai upaya menghilangkan tato secara fisik, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan keagamaan bagi para pesertanya (Sutarmi, 2022). Di sisi lain, tato juga dipandang sebagai media ekspresi diri yang merepresentasikan pengalaman hidup, nilai, serta identitas personal individu (Setiaji, 2023). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena tato dan penghapusan tato telah banyak dikaji dari aspek sosial, identitas, maupun pembinaan keagamaan.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih melihat fenomena tato dan penghapusan tato secara parsial. Kajian tentang tato lebih banyak berfokus pada aspek makna sosial, stigma, dan ekspresi identitas, sedangkan kajian mengenai penghapusan tato umumnya lebih menitikberatkan pada pelaksanaan program atau perubahan perilaku peserta. Sementara itu, masih terbatas penelitian yang berupaya memahami pengalaman subjektif peserta dalam memaknai penghapusan tato dengan menggunakan perspektif *tazkiyatun nafs*. Oleh karena itu, penelitian mengenai makna penghapusan tato dalam perspektif *tazkiyatun nafs* masih memiliki ruang untuk dikembangkan.

Terlepas dari berbagai temuan tersebut, pengalaman setiap individu dalam mengikuti program penghapusan tato tidak dapat dipandang sebagai pengalaman yang seragam. Sebagian individu dapat memaknai penghapusan tato sebagai langkah awal menuju perubahan dalam kehidupannya, sedangkan sebagian lainnya dapat didorong oleh pertimbangan sosial, pekerjaan, keluarga, atau alasan pribadi lainnya. Keragaman pengalaman tersebut menunjukkan bahwa makna penghapusan

tato tidak dapat digeneralisasi, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana setiap individu memaknai pengalaman tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena berupaya memahami makna penghapusan tato sebagaimana dimaknai oleh para peserta program hapus tato di Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur. Makna tersebut dianalisis melalui perspektif *tazkiyatun nafs* untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pengalaman peserta dalam konteks kehidupan religius. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tasawuf, khususnya dalam memahami pengalaman perubahan diri melalui perspektif *tazkiyatun nafs*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diambilah beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peserta memaknai tato sebelum mengikuti program penghapusan tato di Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur?
2. Bagaimana peserta memaknai pengalaman mengikuti program penghapusan tato di Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur?
3. Bagaimana makna penghapusan tato pada peserta program hapus tato dapat dipahami dalam perspektif *tazkiyatun nafs*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana peserta memaknai tato sebelum mengikuti program penghapusan tato di Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur.
2. Untuk mengetahui bagaimana peserta memaknai pengalaman mengikuti program penghapusan tato di Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur.
3. Untuk memahami makna penghapusan tato pada peserta program hapus tato dalam perspektif *tazkiyatun nafs*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tasawuf, khususnya dalam memahami makna penghapusan tato melalui perspektif *tazkiyatun nafs*. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai pemaknaan pengalaman perubahan diri dalam konteks kehidupan religius, terutama pada individu yang mengikuti program penghapusan tato. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian interdisipliner yang menghubungkan dimensi sosial, psikologis, dan spiritual dalam memahami pengalaman subjektif individu. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena perubahan diri melalui perspektif tasawuf, khususnya konsep *tazkiyatun nafs*, tanpa mengesampingkan faktor-faktor sosial dan psikologis yang turut membentuk pengalaman individu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

a) membantu individu, khususnya yang memiliki pengalaman mengikuti program penghapusan tato atau pengalaman serupa, dalam memahami berbagai makna yang melatarbelakangi keputusan untuk menghapus tato. Melalui pemahaman tersebut, individu diharapkan dapat melihat bahwa pengalaman penghapusan tato tidak hanya berkaitan dengan perubahan pada aspek fisik, tetapi juga dapat berkaitan dengan pengalaman refleksi diri, nilai-nilai kehidupan, serta pemaknaan terhadap perjalanan hidup yang dimiliki. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ruang bagi individu untuk memahami bahwa setiap pengalaman penghapusan tato memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan proses kehidupan masing-masing.
b) menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga keagamaan, khususnya Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur maupun lembaga lain yang

menyelenggarakan program serupa, dalam mengembangkan pola pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada perubahan lahiriah melalui penghapusan tato, tetapi juga memperhatikan pengalaman subjektif peserta. Dengan memahami makna yang dibangun oleh peserta terhadap pengalaman tersebut, lembaga diharapkan dapat menyusun program pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual peserta sehingga proses pendampingan dapat berlangsung secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

c) menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap kajian mengenai tato, penghapusan tato, perubahan diri, maupun tazkiyatun nafs. Selain memperkaya kajian mengenai fenomena sosial-keagamaan, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengembangkan perspektif tasawuf dalam memahami pengalaman subjektif individu, sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual.
d) memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pengalaman individu yang mengikuti program penghapusan tato tidak dapat dipandang secara sederhana maupun digeneralisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk melihat pengalaman tersebut secara lebih utuh dengan mempertimbangkan latar belakang, pengalaman hidup, serta proses pemaknaan yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurangi stigma sosial terhadap individu bertato maupun peserta program penghapusan tato, sekaligus menumbuhkan sikap yang lebih terbuka dan empatik terhadap proses kehidupan yang mereka jalani.

E. Kerangka Berfikir

Fenomena penghapusan tato merupakan realitas sosial yang menarik untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan perubahan pada aspek fisik, tetapi juga menyangkut pengalaman, nilai, dan pemaknaan yang dimiliki oleh individu. Dalam masyarakat modern, tato tidak lagi dipahami sekadar sebagai bentuk modifikasi tubuh, melainkan sebagai simbol yang dapat merepresentasikan identitas,

pengalaman hidup, maupun nilai-nilai yang dianggap penting oleh pemiliknya (Setiaji, 2023). Namun, makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat individu berada. Dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, tato sering kali dipandang sebagai simbol yang tidak sejalan dengan norma yang berlaku sehingga memunculkan berbagai bentuk penilaian sosial terhadap individu yang memilikinya (Pertiwi, 2024).

Perubahan makna tato tersebut mendorong sebagian individu untuk meninjau kembali keberadaan tato dalam kehidupannya. Pemaknaan terhadap tato yang dimiliki kemudian mempengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri. Dalam kondisi tertentu, proses refleksi tersebut berkembang menjadi keputusan untuk mengikuti program penghapusan tato sebagai bagian dari perjalanan hidup yang ingin dijalani. Keputusan untuk mengikuti program penghapusan tato tidak selalu dilatarbelakangi oleh alasan yang sama. Sebagian individu terdorong oleh pengalaman pribadi, sebagian lainnya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, pekerjaan, maupun nilai-nilai keagamaan yang mulai diyakini. Kondisi ini menunjukkan bahwa penghapusan tato bukan hanya tindakan menghilangkan gambar pada tubuh, melainkan pengalaman yang memiliki makna berbeda bagi setiap individu. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa makna penghapusan tato tidak dapat digeneralisasi, melainkan perlu dipahami berdasarkan pengalaman subjektif para peserta.

Untuk membantu memahami proses tersebut, penelitian ini memanfaatkan perspektif psikologi humanistik sebagai perspektif pendukung. Carl Rogers menjelaskan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang ke arah yang lebih baik melalui kesadaran, penerimaan diri, serta evaluasi terhadap pengalaman hidup yang dimiliki (Harsantik, 2025). Perspektif ini membantu memahami bagaimana individu mengambil keputusan untuk melakukan perubahan setelah melalui proses refleksi terhadap dirinya sendiri. Namun demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengujian teori Carl Rogers, melainkan menggunakan perspektif tersebut sebagai landasan untuk memahami proses refleksi yang melatarbelakangi pengalaman peserta. Dengan demikian, perspektif psikologi

humanistik membantu menjelaskan proses perubahan pada dimensi psikologis sebelum pengalaman tersebut dipahami melalui perspektif *tazkiyatun nafs* sebagai fokus utama penelitian.

Perspektif utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *tazkiyatun nafs* dalam kajian tasawuf. *Tazkiyatun nafs* dipahami sebagai proses penyucian jiwa yang dilakukan melalui pembinaan akhlak, pengendalian hawa nafsu, serta upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Proses tersebut bertujuan membentuk pribadi yang memiliki keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah sehingga perilaku yang ditampilkan mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik (Kibtiyah, 2024). Dalam berbagai literatur tasawuf, proses penyucian jiwa tersebut dijelaskan melalui tiga tahapan utama, yaitu *takhalli, tahalli,* dan *tajalli. Takhalli* dipahami sebagai upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela*, tahalli* merupakan proses menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, sedangkan *tajalli* dipahami sebagai kondisi ketika hati semakin terbuka untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan (Faridah, 2023). Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam perspektif tasawuf tidak dipahami sebagai perubahan yang berlangsung secara instan, melainkan sebagai proses yang berlangsung secara bertahap melalui pembinaan diri secara berkesinambungan. Meskipun istilah *takhalli, tahalli,* dan *tajalli* tidak dirumuskan secara eksplisit dalam kitab Ihya' Ulum al-Din, substansi mengenai penyucian jiwa, pembersihan sifat-sifat tercela, serta pembinaan akhlak banyak dijelaskan dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan kemudian dikembangkan oleh para ulama setelahnya (Al-ghozali, terj. Republika, 2011, hal. 281).

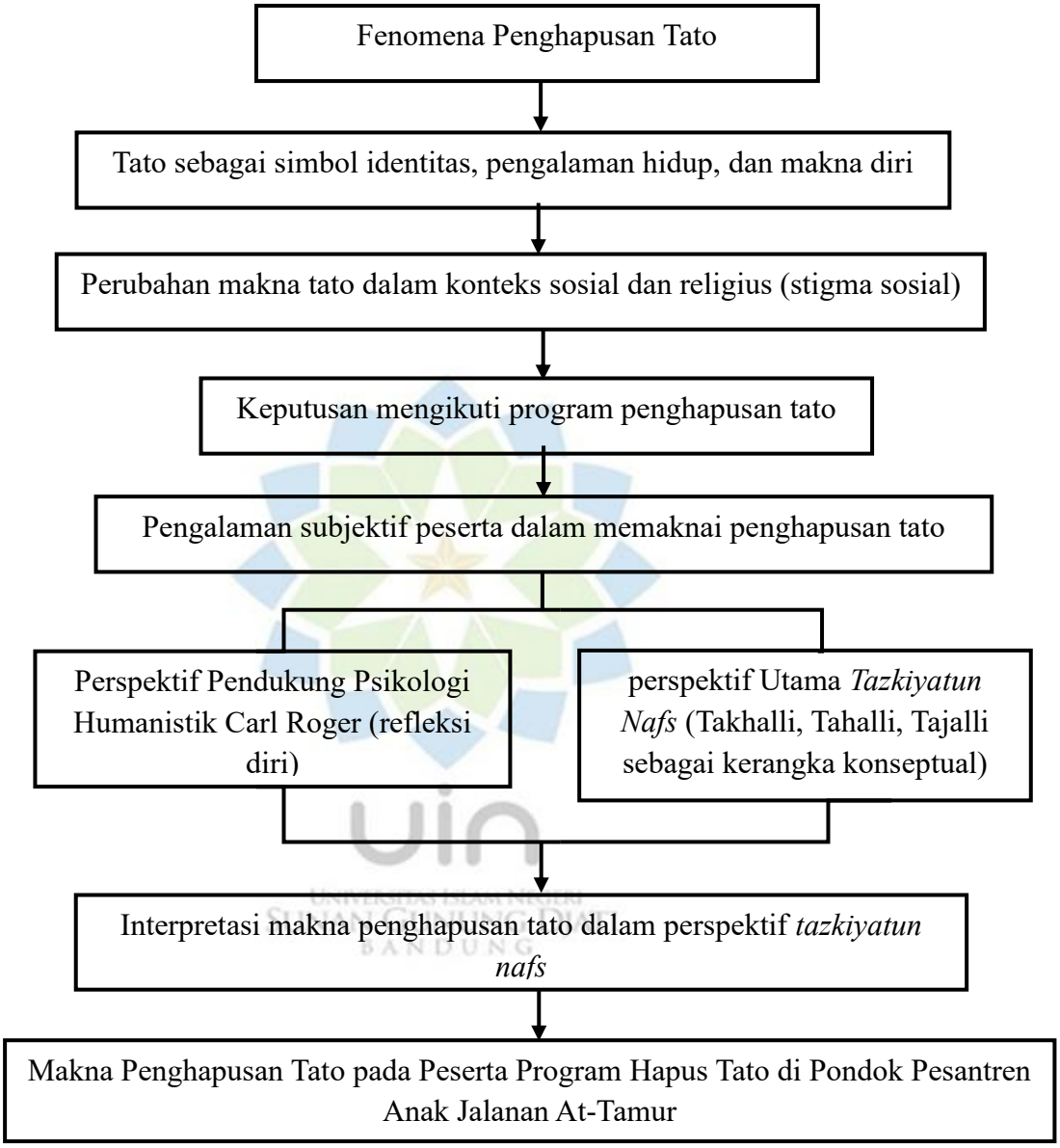
Konsep tazkiyatun nafs digunakan sebagai perspektif untuk memahami pengalaman peserta, bukan untuk menilai apakah mereka telah mencapai tahapan tertentu dalam proses penyucian jiwa. Sebaliknya, konsep tersebut digunakan sebagai perspektif analisis untuk memahami bagaimana peserta memaknai pengalaman penghapusan tato dalam kaitannya dengan refleksi diri, perubahan cara memandang kehidupan, serta nilai-nilai yang mereka yakini. Dengan kata lain, konsep tazkiyatun nafs tidak ditempatkan sebagai alat untuk mengukur tingkat spiritualitas peserta, melainkan sebagai kerangka konseptual dalam menginterpretasikan makna pengalaman yang mereka ceritakan selama proses

penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif peserta, sehingga makna yang muncul berasal dari penafsiran individu terhadap pengalaman hidupnya sendiri. Oleh sebab itu, setiap peserta memiliki kemungkinan memaknai penghapusan tato secara berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kehidupan, pengalaman, dan proses refleksi yang mereka alami. Dengan demikian, fokus penelitian ini bukan pada pengukuran tingkat *tazkiyatun nafs*, melainkan pada pemahaman terhadap makna pengalaman peserta melalui perspektif tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pemahaman terhadap makna pengalaman partisipan sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2020, hal. 27) Sejalan dengan karakteristik tersebut, penelitian ini berpijak pada paradigma interpretatif yang memandang realitas sebagai hasil pemaknaan subjektif individu terhadap pengalaman hidupnya. Paradigma ini menempatkan pengalaman individu sebagai sumber utama dalam memahami suatu fenomena sosial, sehingga setiap pengalaman dipandang memiliki makna yang unik dan tidak dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali bagaimana peserta program penghapusan tato me maknai pengalaman yang mereka jalani berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Makna yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya diinterpretasikan melalui perspektif *tazkiyatun nafs* sebagai landasan utama analisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan membuktikan teori tazkiyatun nafs, melainkan menggunakan konsep tersebut untuk memahami makna pengalaman peserta secara lebih mendalam.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya memahami makna penghapusan tato sebagaimana dimaknai oleh peserta program hapus tato di Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur. Makna yang diperoleh dari pengalaman subjektif peserta selanjutnya diinterpretasikan melalui perspektif *tazkiyatun nafs* sebagai landasan utama analisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak berupaya menilai tingkat tazkiyatun nafs yang dimiliki peserta, melainkan memahami bagaimana pengalaman penghapusan tato dimaknai dalam kaitannya dengan proses perubahan diri melalui perspektif *tazkiyatun nafs*.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Problem Statements

Penghapusan tato di lingkungan religius sering dipandang sebagai perubahan fisik semata, yaitu menghilangkan gambar pada tubuh. Padahal, bagi pelakunya,

penghapusan tato dapat berkaitan dengan pengalaman hidup, nilai yang diyakini, dan proses refleksi diri. Hal ini terlihat dari observasi awal di Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur, bahwa peserta mengikuti program hapus tato dengan alasan yang berbeda-beda, misalnya karena tato menjadi hambatan saat melamar pekerjaan atau karena rasa malu terhadap keluarga. Artinya, makna penghapusan tato tidak dapat disamaratakan antarpeserta. Di sisi lain, kajian terdahulu lebih banyak membahas pelaksanaan program dan pembinaan keagamaan, sehingga bagaimana peserta memaknai pengalaman tersebut belum banyak dipahami, terutama jika dilihat melalui perspektif *tazkiyatun nafs*. Oleh karena itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah belum terpahaminya makna penghapusan tato bagi peserta program hapus tato di Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur dalam perspektif *tazkiyatun nafs*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam penelitian untuk melihat posisi kajian yang akan dilakukan, baik dari segi persamaan, perbedaan, maupun celah penelitian yang masih belum banyak dikaji. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya, kajian mengenai *tazkiyatun nafs* telah banyak dilakukan dalam konteks psikoterapi Islam, kesehatan mental, pendidikan, dan pembinaan spiritual. Sementara itu, kajian mengenai tato lebih banyak diarahkan pada aspek identitas diri, ekspresi sosial, serta stigma masyarakat terhadap individu bertato. Namun, berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang secara khusus mengkaji makna pengalaman penghapusan tato sebagai proses perubahan diri dalam perspektif *tazkiyatun nafs* masih sangat terbatas. Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Maulidiyah dkk (2024) yang mengkaji konsep *tazkiyatun nafs* dalam psikoterapi Islam melalui studi kepustakaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* melalui tahapan *takhalli, tahalli,* dan *tajalli* memiliki peran dalam mengendalikan emosi negatif, membangun kesadaran diri, serta mendukung perkembangan kesehatan mental dan

pendidikan Islam. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan konsep *tazkiyatun nafs* sebagai landasan konseptual dalam memahami proses perubahan diri individu. Adapun perbedaannya, penelitian Maulidiyah dkk. bersifat teoritis-normatif berdasarkan kajian literatur, sedangkan penelitian ini berupaya memahami pengalaman nyata peserta program penghapusan tato melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zakia dkk (2024) juga membahas penerapan *tazkiyatun nafs* dalam psikoterapi Islam melalui studi pustaka. Penelitian ini menjelaskan bahwa proses penyucian jiwa dapat dilakukan melalui tahapan ihsan*, takhalli, tahalli*, dan *tajalli* sebagai upaya membangun keseimbangan emosional serta spiritual individu. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan tahapan *takhalli, tahalli*, dan *tajalli* sebagai kerangka dalam memahami perubahan batin seseorang. Perbedaannya, penelitian Kibtiyah dkk. masih berada pada ranah konseptual dan belum mengkaji pengalaman individu tertentu dalam menjalani perubahan diri, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengalaman peserta program hapus tato dalam memaknai keputusan menghapus tato sebagai bagian dari perubahan spiritual.

Selain kajian konseptual, beberapa penelitian sebelumnya juga melihat *tazkiyatun nafs* sebagai pendekatan psikologis yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Penelitian Agustin (2018) mengembangkan model intervensi psikologi Islam berupa konseling kelompok dengan teknik *self-management-tazkiyatun nafsi*. Penelitian tersebut mengintegrasikan strategi *self-management* dari Cormier dan Nurius dengan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* melalui kegiatan mabit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tersebut memiliki potensi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa muslim. Persamaan penelitian Agustin dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan *tazkiyatun nafs* sebagai pendekatan psikologis yang berorientasi pada perubahan diri. Perbedaannya, penelitian Agustin menggunakan metode penelitian dan pengembangan *(research and development)* untuk menghasilkan model intervensi, sedangkan penelitian ini tidak bertujuan membuat

program, melainkan memahami makna subjektif pengalaman peserta dalam proses penghapusan tato.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mardianti dkk (2026) yang membahas penerapan konsep *tazkiyatun nafs* sebagai pendekatan psikologis pada pasien penyakit kronis. Dengan metode *literature review*, penelitian ini menjelaskan bahwa tahapan *takhalli, tahalli*, dan *tajalli* dapat membantu individu dalam menghadapi tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* memiliki kemungkinan untuk diintegrasikan dalam pendekatan kesehatan melalui dimensi biologis, psikologis, sosiologi, ispiritual. Persamaan penelitian Mardianti dkk. dengan penelitian ini terletak pada penggunaan *tazkiyatun nafs* sebagai kerangka dalam memahami proses menghadapi pengalaman sulit secara psikologis. Perbedaannya terletak pada subjek dan metode penelitian, yaitu penelitian Mardianti dkk (2026). berfokus pada pasien penyakit kronis berdasarkan kajian literatur, sedangkan penelitian ini menggali pengalaman langsung peserta program penghapusan tato melalui pendekatan kualitatif lapangan.

Kemudian, penelitian yang memiliki kedekatan konteks dengan penelitian ini dilakukan oleh Ma'muroh dkk (2024) mengenai implementasi konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali di Pondok Pesantren Darut Tasbih, Tangerang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* yang diwujudkan melalui proses pengendalian diri, pengembangan diri, dan pemberdayaan diri mampu meningkatkan kesejahteraan spiritual santri dalam aspek personal, sosial, lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada konteks lingkungan pesantren serta penggunaan pendekatan kualitatif dalam mengkaji proses perubahan spiritual individu. Namun, perbedaannya terdapat pada fokus kajian. Penelitian Ma'muroh dkk (2024) membahas implementasi *tazkiyatun nafs* dalam program rehabilitasi mental secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji makna penghapusan tato sebagai pengalaman transformasi diri yang dianalisis melalui perspektif *tazkiyatun nafs*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Al Ishaq dkk (2026) yang mengkaji relevansi konsep *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali dalam pendidikan karakter abad ke-21 melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* yang terdiri atas tahapan *takhalli, tahalli*, dan *tajalli* masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter kontemporer. Ketiga tahapan tersebut dipadankan dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan karakter. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali, khususnya tahapan *takhalli, tahalli*, dan *tajalli*, sebagai landasan dalam memahami proses perubahan dan penyucian diri. Adapun perbedaannya, penelitian Al Ishaq dkk. bersifat konseptual melalui studi kepustakaan dengan fokus pada pengembangan pendidikan karakter abad ke-21, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berupaya memahami pengalaman peserta Program Hapus Tato dalam memaknai proses penghapusan tato melalui perspektif *tazkiyatun nafs*.

Selain penelitian mengenai *tazkiyatun nafs*, terdapat pula penelitian yang mengkaji perubahan religius pada individu bertato. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Lestari (2023) menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengkaji motif hijrah pada anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia di Kota Bandung. Dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian tersebut menemukan bahwa proses hijrah dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, dorongan dari keluarga maupun teman, keinginan memberi pengaruh positif kepada orang lain, serta harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap individu bertato yang mengalami proses perubahan diri dalam konteks keagamaan, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif partisipan. Perbedaannya, penelitian Saputri dan Lestari berfokus pada motif hijrah dengan tato yang tetap dipertahankan oleh partisipan dan dianalisis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, sedangkan penelitian ini berfokus pada makna pengalaman menghapus tato sebagai

bagian dari proses perubahan diri yang dianalisis menggunakan perspektif *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali.

Penelitian lain yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini dilakukan oleh Salsabila Sofi Nazira (2019) mengenai konstruksi makna hijrah pada pria bertato di Komunitas Pemuda Hijrah Bandung. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan paradigma konstruktivis untuk memahami nilai, motif, dan pengalaman hijrah yang dialami partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hijrah dimaknai sebagai proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Proses tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, harapan masa depan, serta perjuangan untuk meninggalkan kebiasaan lama dan mempertahankan keistiqamahan dalam menjalankan ajaran agama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada upaya memahami pengalaman subjektif individu bertato dalam menjalani proses perubahan diri yang berkaitan dengan aspek religius. Adapun perbedaannya, penelitian Nazira mengkaji makna hijrah pada individu yang tetap mempertahankan tato sebagai bagian dari identitas masa lalunya dengan menggunakan perspektif konstruksi realitas sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada peserta yang secara aktif mengikuti Program Hapus Tato sehingga tindakan penghapusan tato menjadi pengalaman utama yang dimaknai melalui perspektif *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali.

Penelitian Setiaji dkk (2023) mengkaji tato sebagai bentuk ekspresi diri menggunakan teori semiologi Roland Barthes. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian tersebut menemukan bahwa tato dapat dimaknai sebagai karya seni dan bentuk ekspresi pengalaman batin seseorang, meskipun dalam masyarakat masih terdapat pandangan negatif terhadap individu bertato, terutama dalam kaitannya dengan nilai agama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu tato, serta perhatian terhadap perubahan makna tato dalam kehidupan individu. Perbedaannya, penelitian Setiaji dkk. berfokus pada individu yang mempertahankan tato sebagai bentuk ekspresi diri, sedangkan penelitian ini berfokus pada individu yang memilih menghapus tato serta memaknai pengalaman tersebut dalam perspektif tazkiyatun nafs.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Pertiwi dkk (2024) mengkaji pengalaman prasangka dan diskriminasi sosial yang dialami oleh individu bertato melalui pendekatan fenomenologi dan teori interaksionisme simbolik. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap enam informan, penelitian ini menunjukkan bahwa individu bertato sering mendapatkan pelabelan negatif dari lingkungan sosial, seperti dikaitkan dengan kriminalitas, penyimpangan perilaku, maupun perubahan perlakuan dari keluarga dan masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai pengalaman sosial individu bertato dan adanya stigma yang dapat mempengaruhi cara individu memandang dirinya. Perbedaannya, penelitian Pertiwi dkk. hanya berfokus pada pengalaman stigma sosial terhadap pemilik tato yang masih mempertahankan tatonya, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana pengalaman stigma sosial tersebut menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi keputusan individu untuk menghapus tato serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai melalui perspektif *tazkiyatun nafs*.

Penelitian yang memiliki kedekatan lokasi dan program dengan penelitian ini dilakukan oleh falah (2026) mengenai implementasi hijrah dalam program hapus tato dipesantren anak jalanan At-Tamur. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menemukan bahwa program ini berkaitan dengan perubahan interaksi sosial dan aspek spiritual anggota komunitas melalui bimbingan dan konseling islam. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan program yang dikaji serta penggunaan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian falah berfokus pada penerapan metode bimbingan dan konseling islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemaknaan pengalaman peserta terhadap penghapusan tato dalam perspektif *tazkiyatun nafs*.

Untuk lebih jelas melihat perbandingan antar penelitian-penelitian tersebut maka dibuatlah tabel sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Maulidiyah dkk (2024)	konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam psikoterapi islam	Studi pustaka	Penggunaan konsep *Tazkiatun Nafs* sebagai landasan konseptual memahami perubahan diri	Bersifat teoritis-normatif berbasis literatur, sedangkan penelitian ini peneliti lapangan kualitatif
2	Zakia dkk (2024)	penerapan *Taziyatun Nafs* melalui tahapan ihsan, *takhalli, tahalli, tajalli*	Studi pustaka	Penggunaan tahapan *takhalli, takhalli, tajalli* sebagai kerangka memahami perubahan batin	Masih pada ranah konseptual, belum mengkaji pengalaman individu tertentu
3	Agustin (2018)	model intervensi konseling kelompok *self management tazkiyatun nafs*	Penelitian dan Pengembangan (R&D)	*Tazkiyatun Nafs* sebagai pendekatan psikologis berorientasi perubahan diri	Metode R&D menghasilkan model intervensi, penelitian ini memahami subjek pengalaman
4	Mardianti dkk (2026)	*tazkiyatun nafs* sebagai pendekatan psikologis pada pasien penyakit kronis	*Literatur review*	*Tazkiyatun Nafs* sebagai kerangka menghadapi pengalaman sulit secara psikologis	Subjek pasien penyakit kronis berbasis literatur, penelitian ini lapangan kualitati
5	Ma`muroh dkk (2024)	implementasi *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali di pondok pesantren Darut Tasbih	Kualitatif	Konteks lingkungan pesantren dan pendekatan kualitatif	Fokus pada rehabilitasi mental secara umum, penelitian ini khusus makna Penghapusan Tato

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

6	Al Ishaq dkk (2026)	relevansi *Tazkiyatun Nafs* Al-Ghazali dalam pendidikan karakter abad ke 21	*Library research*	Penggunaan konsep *takhalli, tahalli tajalli* Al-Ghazali sebagai landasan perubahan diri	Bersifat konseptual untuk pendidikan karakter, penelitian ini peneliti lapangan
7	Saputri dan Lestari (2023)	Motif Hijrah Anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia Bandung	Fenomenologi, pendekatan kualitatif	Individu bertato yang mengalami pertumbuhan diri konteks keagamaan	Tato tetap dipertahankan partisipan, penelitian ini berfokus pada penghapusan tato
8	Salsabila Sofi Nazira (2019)	Kontruksi makna hijrah pria bertato komunitas pemuda hijrah bandung	Fenomenologi konstruksi	Tato dipertahankan sebagai identitas masa lalu, sedangkan penelitian ini penghapusan tato via *tazkiyatun Nafs*	Pengalaman subjektif individu bertato dalam perubahan diri terkait aspek religius
9	Setiaji dkk (2023)	tato sebagai ekspresi diri	Studi kasus kualitatif	Berfokus pada individu yang mempertahankan tato sebagai ekspresi diri	Objek kajian tato dan perhatian pada perubahan makna tato
10	Pertiwi dkk (2024)	prasangka dan diskriminasi sosial individu bertato	Fenomenologi	Berfokus pada stigma pemilik tato yang dipertahankan, sedangkan dalam penelitian ini stigma sebagai faktor pendorong penghapusan	Kajian pengalaman sosial dan stigma individu bertato

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

11	Falah (2026)	Implementasi bimbingan interaksi sosial dan spiritual komunitas hijrah dalam program hapus tato di pondok pesantren anak jalanan At-Tamur	kualitatif studi kasus	Lokasi dan program yang sama, pendekatan kualitatif	berfokus pada penerapan metode bimbingan dan konseling islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemaknaan pengalaman peserta terhadap penghapusan tato dalam perspektif *tazkiyatun nafs*

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai *tazkiyatun nafs* selama ini lebih banyak ditempatkan sebagai konsep psikoterapi Islam, pendekatan pembinaan spiritual, pendidikan karakter, maupun metode perubahan diri dalam konteks pendidikan, kesehatan mental, dan rehabilitasi pesantren. Sementara itu, penelitian mengenai individu bertato lebih banyak membahas tato sebagai bentuk ekspresi identitas, pengalaman stigma sosial, maupun motif dan makna hijrah yang dialami individu bertato. Meskipun demikian, sejauh penelusuran penulis belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman subjektif peserta Program Hapus Tato sebagai proses perubahan diri yang dimaknai melalui perspektif *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas *tazkiyatun nafs* sebagai konsep psikoterapi Islam, pendidikan karakter, maupun pembinaan spiritual. Di sisi lain, penelitian mengenai individu bertato lebih banyak mengkaji ekspresi identitas, stigma sosial, serta motif dan makna hijrah. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menghubungkan pengalaman penghapusan tato sebagai tindakan fisik dengan proses penyucian jiwa berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji makna penghapusan tato dalam perspektif *tazkiyatun nafs* pada peserta Program Hapus Tato di Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur Cileunyi Bandung. Penelitian ini berupaya memahami pengalaman subjektif peserta dalam memaknai penghapusan tato, tidak hanya sebagai tindakan menghilangkan simbol fisik pada tubuh, tetapi juga sebagai pengalaman perubahan diri yang dianalisis melalui perspektif *tazkiyatun nafs*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG